

## HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

**Leni Andariati**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281  
[Leniandariati061996@gmail.com](mailto:Leniandariati061996@gmail.com)

### Abstract:

The orientation of this article is to discuss the understanding of hadith and its development. The tradition of writing hadith has occurred from the time of the Prophet. The Companions accepted the hadith from the Prophet then recorded what the Prophet had said. But the number of friends who can write is still very small, so the recorded hadith material was limited. In addition, the attention of the friends who still rely on the maintenance of the Qur'an, making the hadith record only spread to companion sahifah. The way the narrators in obtaining and delivering the hadith experience the difference between the Prophet time and the period of Khulafa' al-Rasyidin. Likewise, the narration of the hadith in the companion period is not the same as the transmission of the hadith in the period afterward. The narration of the hadith during the Prophet's time was freer because of the absence of conditions that must be fulfilled. Because at the time of the Prophet there was no definitive evidence of the occurrence of hadith counterfeiting, and also the time of the Prophet was easier to examine if there were any hadith that was doubtful. During the Khulafa' al-Rasyidin period there was a simplification of the narration of the hadith, where the narrators who wished to narrate the hadith had to take an oath or present a witness if the hadith were written was true of the Prophet. Whereas for the period of Tabi'in and Tabi' al-Tabi'in there has been a gathering of hadiths, although there is still a mixture of the Prophet's hadith, sayings of friends and Fatwa Tabi'in. It was only when the Caliph Umar ibn Abdul Aziz became caliph, the hadith began to experience codification.

**Keywords:** Hadith, propet, Khulafa' al-Rasyidin, Tabi'in, Tabi'i al-Tabi'in

### Abstrak:

Orientasi dari artikel ini adalah untuk mendiskusikan pengertian hadis serta perkembangannya. Tradisi penulisan hadis telah terjadi dari masa Nabi. Para sahabat menerima hadis dari Nabi kemudian mencatat apa yang telah dikatakan oleh Nabi. Namun jumlah sahabat yang bisa menulis masih sangat sedikit, sehingga materi hadis yang tercatat pun terbatas. Selain itu juga perhatian para sahabat yang masih bertumpu pada pemeliharaan al-Qur'an, menjadikan catatan hadis hanya tersebar pada sahifah sahabat. Cara periwayatan dalam memperoleh dan menyampaikan hadis mengalami perbedaan antara masa Nabi dengan masa Khulafa' al-Rasyidin. Begitu juga periwayatan hadis pada masa sahabat tidak sama dengan periwayatan hadis pada masa sesudahnya. Periwayatan hadis pada masa Nabi lebih terbebas karena ketiadaan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Karena pada masa Nabi tidak ada bukti yang pasti tentang telah terjadinya pemalsuan hadis, dan juga masa Nabi lebih mudah dalam melakukan pemeriksaan sekiranya ada hadis yang diragukan keshahihannya. Pada masa Khulafa' al-rasyidin terjadi penyederhanaan periwayatan hadis, dimana periwayat yang ingin meriwayatkan hadis harus melakukan sumpah ataupun menghadirkan saksi jika hadis yang ditulis adalah benar dari Nabi. Sedangkan untuk masa Tabi'in dan Tabi'i al-Tabi'in telah terjadi penghimpunan hadis, meskipun masih ada percampuran antara hadis Nabi, perkataan sahabat dan fatwa Tabi'in. Barulah ketika Khalifah Umar ibn Abdul Aziz menjadi khalifah, hadis mulai mengalami pengkodifikasian.

**Keywords:** Hadis, Nabi SAW, Khulafa' al-Rasyidin, Tabi'in, Tabi'i al-Tabi'in

### A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Istilah hadis biasanya mengacu pada segala sesuatu yang

disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., berupa sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya (fisik ataupun psikis), baik yang

terjadi sebelum maupun setelah kenabiannya.<sup>1</sup> Terma hadis terkadang dipertukarkan dengan istilah *sunnah*.<sup>2</sup> Sebagian ulama hadis menganggap kedua istilah tersebut adalah sinonim (*mutaradif*), sementara sebagian yang lainnya ada yang membedakan antara keduanya.<sup>3</sup>

Sejarah dan perkembangan hadis dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu periwayatan dan pen-dewan-annya. Dari keduanya dapat diketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan *taqrir* dari Nabi SAW kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini. Terkait dengan masa pertumbuhan dan perkembangan hadis, para ulama berbeda dalam menyusunnya. M.M.Azamiy<sup>4</sup> dan Ajjaj al-khatib membaginya dalam dua periode<sup>5</sup>, dan Muhammad Abd al-Ra'uf membaginya ke dalam lima periode,<sup>6</sup> sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya dalam tujuh periode.<sup>7</sup>

Kelahiran hadis sebagaimana dimaksud terkait langsung dengan pribadi Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber hadis, dimana beliau telah membina umatnya selama kurang lebih 23 tahun, dan masa tersebut merupakan kurun waktu turunnya wahyu (al-Qur'an), berbarengan dengan itu keluar pula hadis. Lahirnya hadis pada masa

Nabi adalah adanya interaksi Rasulullah sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) terhadap ayat-ayat al-Qur'an kepada sahabat atau umat lainnya, dalam rangka penyampaian risalah, dan juga karena adanya berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh umat dan dibutuhkan solusi atau jalan pemecahannya dari Nabi SAW, lalu para sahabat memahami dan menghafal apa yang telah diterimanya dari Nabi SAW.<sup>8</sup>

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemurnian al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis, selain itu juga untuk menjaga keorisinalitas hadis tersebut.<sup>9</sup> Keadaan di era *tabi'in* sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di era sahabat. Karena al-Qur'an ketika itu telah disebarluaskan ke seluruh negeri Islam, sehingga *tabi'in* bisa mulai menfokuskan diri dalam mempelajari hadis dari para sahabat yang mulai bersebaran ke seluruh penjuru dunia Islam. Dengan demikian, pada masa *Tabi'in* sudah mulai berkembang penghimpunan hadis (*al-jam'u wa al-tadwin*), meskipun masih ada percampuran antara hadis Nabi dengan fatwa sahabat. Barulah di era *tabi' al-tabi'in* hadis telah dibukukan, bahkan era ini menjadi masa kejayaan kodifikasi hadis. Kodifikasi dilakukan berdasar perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz, khalifah

<sup>1</sup>Lihat misalnya definisi hadis yang dikemukakan oleh sejumlah sarjana hadis, Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *al-Wasit fi Ulum wa Mustalah al-Hadis* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), 15; Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah qabl at-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), 16

<sup>2</sup>Selain istilah hadis dan *sunnah*, sebenarnya ada beberapa istilah lain lagi yang dikenal seperti *khbar* (berita) dan *asar* (peninggalan). Namun, kedua istilah tersebut tidak begitu berkembang di kalangan masyarakat muslim.

<sup>3</sup>Distingsi hadis dan *sunnah* tersebut dapat dilihat dalam pernyataan Abd al-Rahman ibn Mahdi seperti yang dikutip al-Zarqani, disebutkan bahwa Sufyan al-Tsawri di kenal sebagai *Imam fi al-hadis* dan bukan *imam fi al-sunnah*, sementara al-Awza'i di kenal sebagai *imam fi al-sunnah* dan bukan *imam fi al-hadis*, dan Malik ibn Anas di kenal sebagai *imam fi hima jami'an*.

<sup>4</sup>Periode pertama dirinci dalam empat fase, dan periode kedua dirinci dalam 3 fase. Lihat

M.M.Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 123-300

<sup>5</sup>Ajjaj al-Khatib membaginya dalam dua periode, yaitu hadis masa Nabi SAW, dan hadis pada masa sahabat dan *tabi'in*.

<sup>6</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1994), 69

<sup>7</sup>T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 1-133

<sup>8</sup>Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 18

<sup>9</sup>Khotimah Suryani, *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi, Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Volume. 5, Nomor. 2*, (Oktober 2018), 139

kedelapan Bani Umayyah yang kebijakannya ditindaklanjuti oleh ulama diberbagai daerah hingga pada masa berikutnya hadis terbukukan dalam kitab hadis.<sup>10</sup>

Setelah era tabi' al-tabi'in, yaitu masa abad II, III, IV-VII dan seterusnya yang terjadi pada hadis adalah penghimpunan dan penerbitan secara sistematis (*al-jam'u wa at-tartib wa at-tanzhim*). Dengan demikian, bagaimana perkembangan tradisi periwayatan hadis dari masa ke masa itulah yang akan menjadi sorotan dalam artikel ini.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Hadis pada Masa Rasulullah SAW

Hadis pada masa dikenal dengan *Ashr al-Wahy wa al-Takwin*, yakni masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam.<sup>11</sup> Keadaan seperti ini menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama jaran Islam. Wahyu yang diturunkan Allah dijelaskan Nabi melalui perkataan, perbuatan, dan taqirnya. Sehingga apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat merupakan pedoman bagi amaliah dan ubudiah mereka.<sup>12</sup> Rasulullah SAW juga memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menghafal, menyampaikan dan menyebarluaskan hadis-hadis. Nabi sendiri tidak hanya memerintahkan, namun beliau juga banyak memberi spirit melalui doa-doanya, dan tak jarang Nabi juga menjanjikan kebaikan akhirat bagi mereka yang menghafal hadis dan menyampaikannya kepada orang lain.<sup>13</sup> Hal itulah yang kemudian memotivasi para sahabat untuk menghafalkan hadis, disamping para sahabat adalah orang Arab tulen yang mayoritas tidak bisa baca-tulis, namun demikian mereka mempunyai kemampuan hafalan yang luar biasa, karena menghafal merupakan budaya bangsa Arab yang telah diwarisinya.<sup>14</sup>

Para sahabat pun dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasulullah SAW sebagai sumber hadis. Tempat yang dijadikan Nabi dalam menyampaikan hadis sangat fleksibel, terkadang hadis disampaikan ketika Nabi bertemu dengan sahabatnya di Masjid, pasar, ketika dalam perjalanan, dan terkadang juga di rumah Nabi sendiri. Selain itu, ada beberapa cara Rasulullah SAW menyampaikan hadis kepada para sahabat, yaitu: *Pertama*, melalui majlis ilmu, yakni temat pengajian yang diadakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk membina para jamaah. *Kedua*, dalam banyak kesempatan Rasulullah SAW juga menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, yang kemudian disampaikannya kepada orang lain. Jika hadis yang disampaikan berkaitan dengan persoalan keluarga dan kebutuhan biologis, maka hadis tersebut disampaikan melalui istri-istri Nabi sendiri. *Ketiga*, melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, misalnya ketika *haji wada'* dan *fath al-Makkah*. Ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 10 H, Nabi menyampaikan khatbah yang sangat bersejarah di depan ratusan ribu kaum muslimin yang sedang melakukan ibadah haji, isinya terkait dengan bidang muamalah, ubudiyah, siyasah, jinayah, dan HAM yang meliputi kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan solidaritas. Selain itu juga adanya larangan dari Nabi untuk menumpahkan darah, larangan riba, menganiaya, dan juga perintah untuk menegakkan persaudaraan sesama manusia, serta untuk selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis.<sup>15</sup>

Respon sahabat dalam menerima dan menguasai hadis tidak selalu sama. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: adanya perbedaan di antara mereka dalam soal kesempatan bersama Rasulullah SAW, dan

<sup>10</sup> Idris, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 93

<sup>11</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 50

<sup>12</sup> Munzir Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 70

<sup>13</sup> Ahmad Isnaeni, *Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami*, *QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Volume 3, Nomor 1, (2014), 233 (diakses pada 2 Mei 2019)

<sup>14</sup> Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadis wa al-Muhaddisun al-Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-sunnah bi al-Muhammadiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), 49

<sup>15</sup> Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, *Jurnal Driya al-Afkar*, Volume 2, Nomor 01, (Juni 2014), 5 (diakses pada 02 Mei 2019)

juga soal kesanggupan bertanya pada sahabat lain, serta berbedanya waktu masuk Islam dan jarak tempat tinggal dari masjid Rasulullah SAW. Ada beberapa sahabat yang tercatat sebagai sahabat yang banyak menerima hadis dari Rasulullah, misalnya para sahabat yang tergolong kelompok *Al-Sabiqun al-Awwalun* (Abu Bakar, Umar ibn al-Khattab, Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, dan Ibn Mas'ud), *Ummahat al-Mukminin* (Siti Aisyah dan Ummu Salamah), sahabat yang meskipun tidak lama bersama Nabi, akan tetapi banyak bertanya kepada para sahabat lainnya secara sungguh-sungguh seperti Abu Hurairah, dan Abdullah ibn Umar, Anas ibn Malik, dan Abdullah ibn Abbas yang merupakan sahabat yang secara sungguh-sungguh mengikuti majlis Nabi, banyak bertanya kepada sahabat lain meskipun dari sudut usia tergolong jauh dari masa hidup Nabi.<sup>16</sup>

Hadis yang disampaikan Nabi kepada para sahabat melalui beberapa cara, menurut Muhammad Mustafa Azami ada tiga cara, yaitu: *Pertama*, menyampaikan hadis dengan kata-kata. Rasul banyak mengadakan pengajaran-pengajaran kepada sahabat, dan bahkan dalam rangka untuk memudahkan pemahaman dan daya ingat para sahabat, Nabi mengulang-ulang perkataannya sampai tiga kali. *Kedua*, menyampaikan hadis melalui media tertulis atau Nabi mendiktekan kepada sahabat yang pandai menulis. Hal ini menyangkut seluruh surat Nabi yang ditujukan kepada para raja, penguasa, gubernur-gubernur muslim. Beberapa surat tersebut berisi tentang ketetapan hukum Islam, seperti ketentuan tentang zakat dan tata cara peribadatan. *Ketiga*, menyampaikan hadis dengan mempraktek secara langsung di depan para sahabat, misalnya ketika beliau mengajarkan cara berwudhu, shalat, puasa, menunaikan ibadah haji dan sebagainya.<sup>17</sup>

Pada masa Nabi SAW, hadis tidak ditulis secara resmi sebagaimana al-Qur'an, hal ini dikarenakan adanya larangan dari Nabi. Larangan menulis hadis dari Rasul sendiri sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Saïd al-Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمَحْهُ (رواه أحمد)

Rasulullah SAW telah bersabda, "Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal daripadaku, kecuali al-Qur'an, dan barangsiapa telah menulis daripadaku selain al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapuskannya."<sup>18</sup>

Pelarangan Nabi dalam penulisan hadis tersebut secara implisit menunjukkan adanya kekhawatiran dari Nabi apabila hadis yang ditulis akan bercampur baur dengan catatan ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun demikian, ada juga riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa pada masa Rasul ada sebagian sahabat yang memiliki lembaran-lembaran (*sahifah*) yang berisi tentang catatan hadis, misalnya Abdullah ibn Amr ibn al-Ash dengan lembarannya yang diberi nama *al-Sahifah al-Shadiqah*, dinamakan demikian karena ia menulis secara langsung dari Rasulullah sendiri, sehingga periwayatannya di percaya kebenarannya.<sup>19</sup> Begitu juga dengan Ali ibn Abi Thalib dan Anas ibn Malik, keduanya sama-sama memiliki catatan hadis. Hal ini bukan berarti mereka melanggar akan larangan Rasul tentang penulisan hadis, namun karena memang ada riwayat lain yang menyatakan bahwa Rasul mengizinkan para sahabat untuk menulis hadis, sebagaimana diriwayatkan bahwa para sahabat melarang Abdullah ibn Amr ibn al-Ash yang selalu menulis apa saja yang didengarkannya dari Rasulullah, karena menurut mereka Rasul terkadang dalam keadaan marah, sehingga ucapannya tidak termasuk ajaran syar'i, tetapi

<sup>16</sup>M.M.Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 78

<sup>17</sup>Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Hadith Methodology and Literature*, (Indiana: American Trust Publications, 1977), 10

<sup>18</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, al-Darimi dan Ahmad ibn Hanbal. A.J.Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi VI*, (Leiden: E.J. Brill, 1936), 176

<sup>19</sup>Al-Hasani Abd al-Majid Hasyim, *Ushul al-Hadis al-Nabawi*, (Kairo: al-Hadisah li al Thaba'ah, t.t), 15

setelah diadukan pada Rasulullah, beliau bersabda:

*"Tulishlah apa yang kamu dengar dariku, demi zat yang jiwaku berada ditangannya, tidak keluar dari mulutku kecuali kebenaran."*<sup>20</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa ada dua riwayat yang berbeda, satu riwayat menyatakan bahwa Nabi melarang penulisan hadis dan di riwayat lain menyatakan bahwa Rasul mengizinkannya. Dalam memandang hal ini, para ulama berbeda pendapat, dan secara garis besar terdapat dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa riwayat yang melarang penulisan hadis *dinasakh* oleh riwayat yang mengizinkannya. Menurut mereka, pelarangan penulisan hadis oleh Nabi terjadi pada awal-awal Islam, karena dikhawatirkan adanya percampuran antara hadis dan ayat al-Qur'an, jadi hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemurnian ayat al-Qur'an.<sup>21</sup> Namun ketika kekhawatiran tersebut mulai hilang karena para sahabat telah mengetahui dan terbiasa dengan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an, sehingga mereka bisa membedakan mana ayat al-Qur'an dan mana yang bukan, maka Rasul mengizinkan mereka untuk menuliskan hadis. Pendapat kedua menyatakan bahwa pada dasarnya kedua riwayat tersebut tidak bertentangan. Mereka menyatakan bahwa larangan itu dikhususkan kepada mereka yang dikhawatirkan akan mencampur adukkan hadis dan al-Qur'an, dan diizinkan bagi mereka yang tidak dikhawatirkan mencampur adukkannya, yaitu izin seperti yang dilakukan Nabi kepada Abdullah ibn Amr ibn al-Ash. Atau dalam kata lain Rasul melarang penulisan hadis secara resmi, tetapi tetap mengizinkan para sahabat menulis hadis untuk diri sendiri. Jadi larangan itu bersifat umum sedangkan izin hanya berlaku untuk sahabat tertentu.<sup>22</sup> Demikianlah, hadis pada masa Rasul tidak tertulis kecuali hanya sedikit saja.

## 2. Hadis pada Masa Khulafa' al-Rasyidin

Periode kedua sejarah perkembangan hadis adalah masa Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib) yang berlangsung sekitar tahun 11 H sampai dengan 40 H. Masa ini disebut dengan masa sahabat besar.<sup>23</sup> Pengertian sahabat menurut istilah ilmu hadis yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis, adalah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi dan meninggal dalam keadaan beragama Islam. Keterlibatan sahabat Nabi dalam proses diterimanya hadis adalah sebuah keniscayaan. Baik hadis yang diriwayatkan secara lisan maupun tulisan, kesemuanya itu melalui informasi yang disampaikan para sahabat dari Nabi SAW. Melalui informasi yang disampaikan para sahabat itu, materi (*matan*) hadis yang diterima secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa kehadiran sahabat, maka mustahil pesan-pesan Nabi akan sampai kepada generasi selanjutnya.

Pada masa ini perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran al-Qur'an, maka periwayatan hadis belum begitu berkembang dan masih ada pembatasan dalam periwayatan. Oleh karena itu para ulama menganggap masa ini sebagai masa pembatasan periwayatan.<sup>24</sup>

### a. Abu Bakar al-Shiddiq

Abu Bakar adalah sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis. Pernyataan ini berdasar pada pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus seorang nenek. Suatu ketika, ada seorang nenek menghadapnya, nenek tersebut meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan cucunya. Abu Bakar menjawab bahwa dia tidak melihat petunjuk dalam al-Qur'an dan praktek Nabi yang memberi bagian harta warisan kepada nenek. Setelah itu Abu Bakar bertanya kepada para sahabat, al-Mughirah Ibn Syu'bah menyatakan kepada

<sup>20</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis*, 60

<sup>21</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008), 45

<sup>22</sup> Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 37

<sup>23</sup> M. Agus Sholihin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), 59

<sup>24</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, 59

Abu Bakar bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Mendengar pernyataan al-Mughirah, Abu Bakar memintanya untuk menghadirkan seorang saksi, lalu Muhammad ibn Salamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughirah tersebut. akhirnya Abu Bakar menetapkan nenek sebagai ahli waris dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan oleh al-Mughirah.<sup>25</sup> Dari sini tergambar bahwa ternyata Abu Bakar sangat berhati-hati dalam periwayatan suatu hadis, hal ini terbukti beliau tidak bersegera menerima riwayat hadis dari al-Mughirah sebelum meneliti periwayatannya. Dan dalam melakukan penelitian pun Abu Bakar meminta periwayat hadis untuk menghadirkan saksi.

Sikap Abu Bakar yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis mengakibatkan hadis yang diriwayatkan pun relative sedikit. padahal Abu Bakar adalah sahabat yang telah lama bergaul dan sangat akrab dengan Nabi, mulai dari masa sebelum Nabi hijrah sampai Nabi wafat. Selain faktor kehati-hatian, faktor lain yang menyebabkan Abu Bakar hanya meriwayatkan hadis sedikit adalah, *pertama*, Abu Bakar selalu sibuk ketika menjabat sebagai khalifah. *Kedua*, kebutuhan hadis tidak sebanyak pada masa sesudahnya. *Ketiga*, jarak waktu antara kewafatannya dengan kewafatan Nabi sangat singkat.<sup>26</sup>

#### **b. Umar ibn al-Khattab**

Umar juga dikenal sebagai sahabat yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, seperti halnya Abu Bakar. Selain itu, Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di masyarakat, dengan alasan supaya konsentrasi masyarakat tidak terpecah dalam membaca dan mendalami al-Qur'an, selain itu juga supaya umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam periwayatan hadis. Kebijakan Umar inilah yang kemudian mampu

menghalangi orang-orang yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan pemalsuan-pemalsuan hadis.<sup>27</sup>

#### **c. Usman ibn Affan**

Secara umum, kebijakan Usman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan kebijakan dua khalifah sebelumnya. Hal ini terbukti ketika Usman memiliki kesempatan untuk berkhotbah, dalam khotbahnya Usman meminta kepada para sahabat untuk tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Umar sendiri memang tampaknya tidak banyak meriwayatkan hadis. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis Nabi yang berasal dari riwayat Usman sekitar empat puluh hadis saja. Itu pun banyak *matan* hadis yang terulang, dikarenakan perbedaan sanad.<sup>28</sup> Dengan demikian, jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Usman tidak sebanyak jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab.

Dari sini terlihat bahwa pada masa Usman ibn Affan, kegiatan umat Islam dalam periwayatan hadis telah lebih banyak bila dibandingkan dengan kegiatan periwayatan pada masa Umar. Dalam khotbahnya Usman telah menyampaikan seruan agar umat Islam berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Namun seruan tersebut nampaknya tidak begitu besar pengaruhnya terhadap periwayat tertentu yang bersikap longgar dalam periwayatan hadis. Hal ini terjadi karena selain pribadi Usman tidak sekeras pribadi Umar, juga karena wilayah Islam sudah mulai meluas. Luasnya wilayah Islam mengakibatkan bertambahnya kesulitan dalam mengendalikan periwayatan hadis secara ketat.

#### **d. Ali ibn Abi Thalib**

Perkembangan hadis pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib pun tidak jauh berbeda dengan khalifah pendahulunya tentang periwayatan hadis. Ali hanya bersedia

<sup>25</sup>Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy' ats al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz III, 121

<sup>26</sup>K. Ali, *A Study of Islamic History*, (Delhi: Idarah al-Adabiyat Delhi, 1980), 83-86

<sup>27</sup>Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd Fii Uluum al-Hadis*, (Damaskus: Dar al-Fikr, t.t), 38

<sup>28</sup>Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, 15 (diakses pada 02 Mei 2019)

menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikannya itu benar-benar berasal dari Nabi. Ali tidak meminta sumpah hanya jika periwayat benar-benar telah dipercayainya. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa fungsi sumpah dalam periwayatan hadis bagi Ali tidaklah dijadikan sebagai syarat mutlak keabsahan periwayatan hadis. Sumpah dianggap tidak diperlukan apabila orang yang menyampaikan riwayat hadis telah benar-benar diyakini tidak mungkin keliru.<sup>29</sup>

Ali ibn Abi Thalib sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis Nabi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hadis yang berbentuk tulisan berkisar tentang hukuman denda (*diyat*), pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir, serta larangan melakukan hukum kisas terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.<sup>30</sup>

Pada masa khalifah Ali sama dengan masa sebelumnya, yaitu adanya sikap kehati-hatian dari para khalifah dalam periwayatan hadis. Namun situasi umat Islam yang dihadapi Ali telah berbeda dengan masa sebelumnya. Pada masa Ali, pertentangan politik semakin menajam dikalangan umat muslim, yaitu terjadinya peperangan antara kelompok pendukung Ali dan pendukung Muawiyah. Dan kejadian tersebut yang akhirnya membawa dampak negatif dalam bidang periwayatan hadis. Kepentingan politik telah mendorong pihak-pihak tertentu untuk melakukan pemalsuan hadis.<sup>31</sup> Itulah yang menjadikan periwayat hadis tidak dapat dipercaya riwayatnya secara keseluruhan.

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa kebijakan *al-Khulafa al-Rasyidin* tentang periwayatan hadis terdapat empat bentuk, yaitu: *Pertama*, seluruh khalifah sepakat tentang pentingnya sikap hati-hati dalam periwayatan hadis. *Kedua*, kesemuanya melarang untuk memperbanyak periwayatan

hadis, terutama pada masa khalifah Umar ibn al-Khattab, tujuannya supaya periwayat bersikap selektif dalam meriwayatkan hadis dan supaya perhatian masyarakat tidak berpaling dari al-Qur'an. *Ketiga*, pengucapan sumpah ataupun kehadiran saksi bagi periwayat hadis merupakan salah satu cara untuk meneliti riwayat hadis. Periwayat yang dirasa memiliki kredibilitas yang tinggi tidak dibebani kewajiban mengajukan sumpah ataupun saksi. *Keempat*, kesemua khalifah telah meriwayatkan hadis, hanya saja tiga khalifah yang pertama (Abu Bakar, Umar, Usman) meriwayatkan hadis secara lisan, hanya Ali yang meriwayatkan hadis secara lisan dan tulisan.

### 3. Hadis pada Masa Tabi'in

Selain para sahabat yang sudah banyak mengoleksi hadis Nabi, ada juga para Tabi'in yang nota benenya adalah para murid sahabat juga banyak mengoleksi hadis-hadis Nabi, bahkan pengoleksiannya sudah mulai disusun dalam sebuah kitab yang beraturan. Sebagaimana sahabat, para Tabi'in pun cukup berhati-hati dalam hal periwayatan hadis. Hanya saja ada perbedaan beban yang dihadapi oleh sahabat dan Tabi'in, dan beban sahabat tentu lebih berat jika dibandingkan oleh Tabi'in. Karena di masa Tabi'in, al-Qur'an telah dikumpulkan dalam satu *mushaf*, selain itu juga pada masa akhir periode *al-Khulafa al-Rasyidin* (terkhusus pada masa Usman ibn Affan), para sahabat ahli hadis telah menyebar ke berbagai wilayah negara Islam. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran sahabat-sahabat ke berbagai daerah pun terus meningkat, hal ini kemudian berimplikasi juga pada meningkatnya penyebaran hadis. Oleh karena itulah, masa ini dikenal sebagai masa menyebarnya periwayatan hadis. Ini merupakan sebuah kemudahan bagi para Tabi'in untuk mempelajari hadis. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengoleksi dan mencatat hadis yaitu melalui

<sup>29</sup>Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, 285

<sup>30</sup>Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, 16 (diakses pada 02 Mei 2019)

<sup>31</sup>Alamsyah, *Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya*, *al-Hikmah: Jurnal UIN Alauddin*, Volume 14, Nomor 2, (2013), 202 (diakses pada 02 Mei 2019)

pertemuan-pertemuan dengan para sahabat, selanjutnya mereka mencatat apa yang telah di dapat dari pertemuan tersebut.<sup>32</sup>

Para Tabi'in menerima hadis Nabi dari sahabat dalam berbagai bentuk, jika disebutkan ada yang dalam bentuk catatan atau tulisan dan ada juga yang harus dihafal, di samping itu dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliah para sahabat, lalu Tabi'in menyaksikan dan mengikutinya. Dengan demikian, tidak ada satu hadis pun yang tercecceer apalagi terlupakan.<sup>33</sup> Perihal menulis hadis, di samping melakukan hafalan secara teratur, para Tabi'in juga menulis sebagian hadis-hadis yang telah diterimanya. Selain itu, mereka juga memiliki catatan-catatan atau surat-surat yang mereka terima langsung dari para sahabat sebagai gurunya.<sup>34</sup>

Ada beberapa kota yang dijadikan pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, yang kemudian dijadikan sebagai tempat tujuan para Tabi'in dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut adalah Madinah al-Munawwarah, Makkah al-Mukaramah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maghribi dan Andalusia, serta Yaman dan Khurasan.<sup>35</sup> Pusat pembinaan pertama yaitu di Madinah, karena di Madinah lah Rasulullah menetap setelah hijrah dan Rasulullah juga membina masyarakat Islam yang didalamnya terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshor. Di antara para sahabat yang menetap di Madinah adalah Khulafa' Rasyidin, Abu Hurairah, Siti Aisyah, Abdullah ibn Umar dan Abu Said al-Khudri, dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

#### 4. Hadis pada Masa Tabi'i al-Tabi'in

Masa tabi'i al-Tabi'in dimulai dengan berakhirnya masa tabi'in, tabi'in terakhir adalah tabi'in yang bertemu dengan sahabat yang meninggal paling akhir. Cara periwayatan hadis pada masa tabi'i al-Tabi'in adalah *bi lafdzi*, yaitu dengan lafadz. Karena kodifikasi hadis mulai dilakukan di akhir

masa tabi'in. Kodifikasi pada masa ini telah menggunakan metode yang sistematis, yaitu dengan mengelompokkan hadis-hadis yang ada sesuai dengan bidang bahasan, walaupun dalam penyusunannya masih bercampur antara hadis Nabi dengan qaul sahabat dan tabi'in. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Muwattha' Imam Malik. Barulah pada awal abad kedua hijriah, dalam kodifikasinya, hadis telah dipisahkan dari qaul sahabat dan tabi'in.

Selain riwayat *bi al-lafdzi*, ada juga sistem penerimaan dan periwayatan hadis dengan sistem *isnad*. Maraknya pemalsuan hadis yang terjadi di akhir masa tabi'in yang terus berlanjut sampai masa sesudahnya menjadikan para ulama untuk meneliti keotentikan hadis, cara yang ditempuh para ulama yaitu dengan meneliti perawiperawinya. Dari penelitian tersebut memunculkan istilah *isnad* sebagaimana yang dikenal hingga saat ini. Menurut Abu Zahrah, sanad yang disampaikan pada masa tabi'in sering menyampaikan sebuah hadis dengan tanpa menyebut sahabat yang meriwayatkannya.

#### C. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KODIFIKASI HADIS

Kodifikasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-tadwin* yang berarti *codification*, yaitu mengumpulkan dan menyusun. Sedangkan menurut istilah, kodifikasi adalah penulisan dan pembukuan hadis Nabi secara resmi yang berdasar pada perintah khalifah dengan melibatkan beberapa personil yang ahli di bidang hadis, bukan di lakukan secara individual ataupun demi kepentingan sendiri. Jadi, kodifikasi hadis adalah penulisan, penghimpunan, dan pembukuan hadis Nabi Muhammad SAW yang dilakukan atas perintah resmi dari khalifah Umar ibn Abd al-Aziz, khalifah kedelapan dari Bani Umayyah yang kemudian kebijakannya ditindaklanjuti oleh para ulama di berbagai daerah sampai pada masa hadis terbukukan dalam kitab hadis.<sup>37</sup>

<sup>32</sup>Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis*, (Malang: Malang Press, 2008), 25

<sup>33</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 62

<sup>34</sup>Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, 65

<sup>35</sup>Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, 63

<sup>36</sup> Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 70

<sup>37</sup> Idris, *studi Hadis*., 93



#### D. KODIFIKASI HADIS SECARA RESMI

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada abad pertama hijriah, yakni masa Nabi, masa *al-khulafa' al-rasyidin* hingga berakhirnya abad pertama hijriah, tradisi penulisan serta penyebaran hadis masih bergantung pada hafalan para sahabat dan tulisan-tulisan pribadi mereka.<sup>38</sup> Barulah ketika pemerintahan sampai pada Umar ibn Abdul Aziz yang terkenal dengan adil dan wara', tergerak hatinya untuk membukukan hadis. Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan secara resmi dan massal kepada para gubernur untuk membukukan hadis. Dikatakan resmi karena dalam kegiatan penghimpunan hadis tersebut merupakan kebijakan dari kepala negara, dan dikatakan massal karena perintah kepala negara tersebut ditujukan kepada para gubernur dan ulama ahli hadis pada zamannya.<sup>39</sup>

Yang melatarbelakangi kebijakan Umar ibn Abdul Aziz untuk membukukan hadis secara resmi, adalah:

- a. Sebelumnya hadis tersebar dalam lembaran dan catatan masing-masing sahabat, misalnya sahifah yang dimiliki Abdullah ibn Umar, Jabir dan Hammam ibn Munabbih. Ahli hadis menyerahkan semua yang berurusan tentang penulisan hadis kepada hafalan para sahabat yang lafadznya mereka terima dari Nabi, namun ada juga sahabat yang hanya tahu maknanya dan tidak pada lafadznya, hal itulah yang kemudian menjadikan adanya perselisihan riwayat penukilan sekaligus rawinya. Dari situ ada kekhawatiran dari Umar ibn Abdul Aziz kalau-kalau nati hadis Nabi disia-siakan oleh umatnya.<sup>40</sup>
- b. Penulisan dan penyebaran hadis yang terjadi dari masa Nabi sampai masa sahabat masih bersifat kolektif individual, dan juga ada perbedaan para

sahabat dalam menerima hadis. Dengan kondisi yang seperti itu dikhawatirkan akan terjadi penambahan dan pengurangan pada lafadz hadis yang diriwayatkan.<sup>41</sup>

- c. Semakin meluasnya kekuasaan Islam ke berbagai negara yang kemudian memiliki pengaruh besar pada tiga benua, yaitu Asia, Afrika dan sebagian benua Eropa. Dengan demikian juga menjadikan para sahabat tersebar ke negara-negara tersebut. Dari sana muncul berbagai masalah yang berbeda yang dihadapi para sahabat, yang berefek pada melemahnya hafalan mereka. Belum lagi banyak sahabat yang meninggal di medan perang demi membela panji-panji keislaman, untuk itulah Khalifah Umar ibn Abdul Aziz merasa cemas dan khawatir kalau hafalan para sahabat hilang begitu saja.<sup>42</sup>
- d. Banyak bermunculan hadis-hadis palsu, terutama setelah wafatnya khalifah Ali ibn Abi Thalib sampai pada masa dinasti Umayyah, yang membuat umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan yang membawa mereka untuk mendatangkan keterangan hadis yang diperlukan untuk mengabsahkan sebagai golongan yang paling benar.<sup>43</sup>

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz menginstruksikan kepada qadhi-nya di Madinah yang bernama Abu Bakar ibn Hazm yang berprofesi menjadi guru Ma'mar, al-Lais, al-Auza'i, Malik ibn Annas, Ibn Ishaq dan Ibn Dzi'bin supaya membukukan hadis yang terdapat pada penghafal wanita yang terkenal, sekaligus seorang ahli fiqih yang merupakan

<sup>38</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis*, 78

<sup>39</sup>M. Syuhudi Ismail, *metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 17

<sup>40</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis*, 68

<sup>41</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis*, 68

<sup>42</sup>Muhammad muhammad Abu Zahwi, *al-Hadis wa Muhaddisin*, (Mesir: Dar al-fikr al-Arabi, t.t), 245

<sup>43</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis*, 77

murid Aisyah ra, yaitu Amrah bint Rahman ibn Saad Zurarah ibn Ades.<sup>44</sup>

Kitab hadis yang ditulis Ibn Hazm merupakan kitab hadis pertama, ditulis berdasarkan perintah kepala negara, namun kitab tersebut tidak mencakup secara keseluruhan peredaran hadis yang ada di Madinah.<sup>45</sup> Adapun yang membukukan hadis yang ada di Madinah secara keseluruhan adalah Muhammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhri, seorang ulama terkenal di masanya. Setelah generasi Shihab al-Zuhri dan Abu Bakar ibn Hazm berakhir, muncul generasi selanjutnya yang kemudian melanjutkan upaya pembukuan.<sup>46</sup> Para ulama yang melanjutkan kegiatan pembukuan antara lain, di Mekah muncul Abu Muhammad Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz ibn Zuraij al-Bisyri (150 H), di Madinah muncul Muhammad ibn Ishaq (151 H) dan Malik ibn Annas, di Basrah muncul Said ibn Abi Arabah (156 H), Rabi' ibn Shabi' (160 H), dan Hammad ibn Salamah (167 H), di Kuffah muncul sofyan al-Sauri (161 H), di Syam muncul Abu Umar al-Auza'i (157 H), di Yaman muncul Hasyim (173 H) dan Ma'mar ibn Asyid (153 H), di Khurasan muncul Jarir ibn Abdul Hamid (188 H) dan Ibn al-Mubarak (181 H), di Wasit muncul Hasyim ibn Basyir (104-173 H), di Ray muncul Jarir ibn Abd al-Hamid (110-188 H), dan di Mesir muncul Abdullah ibn Wahhab (125-197 H).

Nama-nama tersebut adalah ahli hadis yang membukukan hadis pada abad ke dua hijriah, kemudian mereka mengembangkan pengajaran hadis di kota-kota dimana mereka berdiam diri, dan tempat itulah yang kemudian menjadi pusat-pusat pengembangan kajian hadis. Pembukuan hadis terus berlanjut hingga akhir pemerintahan Bani Umayyah, namun keadaan semakin sempurna ketika Bani Abbas datang sekitar pertengahan abad ke dua. Dengan munculnya kembali Imam Malik dengan *al-Muwatha'* nya, Imam Syafi'i

dengan *Musnad* nya, dan Asar Imam Muhammad ibn Hasan al-Syabani dengan gerakan penyusunan hadis secara lengkap, mulai dari hadis Nabi sampai dengan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in.<sup>47</sup>

Pembukuan hadis pada abad ke II belum tersusun secara sistematis dalam bab-bab tertentu. Dalam penyusunannya, mereka masih memasukkan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in di samping hadis dari Nabi Muhammad SAW. Kesemuanya dibukukan secara bersamaan, dari situlah kemudian terdapat kitab hadis yang *marfu'*, *mauquf* dan *maqthi'*. Di antara kitab-kitab hadis abad ke II H yang mendapat perhatian ulama secara umum adalah kitab *al-Muwatha'* yang disusun oleh Imam Malik, *al-Musnad* dan *Mukhtalif al-Hadis* yang disusun Imam asy-Syafi'i serta *as-Sirah an-Nabawiyah* atau *al-Maghazi wa as-Siyar* susunan Ibnu Ishaq. Dari kesemuanya, *al-Muwatha'* lah yang paling terkenal dan mendapat sambutan yang paling meriah dari para ulama, karena banyak para ahli yang membuat penjelasan (*syarah*) dan ringkasannya (*mukhtashar*). Dalam kitab ini mengandung 1.726 rangkaian *khavar* dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. *Khavar* yang *musnad* sejumlah 600, yang *mursal* sejumlah 228, yang *mauquf* sejumlah 613 dan 285 yang *maqthu'*.<sup>48</sup>

Adapun kitab-kitab hadis yang telah dibukukan dan dikumpulkan pada abad ke dua cukup banyak jumlahnya, namun yang mashur di kalangan ahli hadis hanya beberapa, yaitu:

1. Al-Muwattha', karangan Imam Malik ibn Anas (95-179 H)
2. Al-Maghazi wa al-Siyar, karangan Muhammad ibn Ishaq (150 H)
3. Al-Jami', karangan Abd al-Razak al-san'ani (211 H)
4. Al-Mushannaf, karangan Syu'bah ibn Hajjaj (160 H)

<sup>44</sup>Fatihunnada, *Hadis dan Sirah dalam Literatur Sejarawan Nusantara, Jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 2*, (Oktober 2016), 386

<sup>45</sup>Muhammad Mudzakir, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 32

<sup>46</sup>Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, 57

<sup>47</sup>Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, 59

<sup>48</sup>Hasbi ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis*, 57

5. Al-Mushannaf, karang Sufyan ibn Uyainah (198 H)
6. Al-Mushannaf, karangan al-Lais ibn Sa'ad (175 H)
7. Al-Mushannaf, karangan al-Auza'i (150 H)
8. Al-Mushannaf, karangan al-Humaidi (219 H)
9. Al-Maghazi al-Nabawuyyah, karangan Muhammad ibn Wagid al-Aslami (130-207 H)
10. Al-Musnad, karangan Abu Hanifah (150 H)
11. Al-Musnad, karangan Zaid ibn Ali
12. Al-Musnad, karangan Imam al-Safi'i (204 H)
13. Mukhtalif al-Hadis, karangan Imam al-Syafi'i (204 H).<sup>49</sup>

Setelah sepeninggalan para tabi'in, yaitu pada permulaan abad ke III hijriah, para ulama mulai berusaha menyusun kitab-kitab musnad yang memuat hadis Nabi dan memisahkannya dari perkataan sahabat dan fatwa tabi'in. Penyusun kitabnya adalah Abu Daud al-Tayalisi (202 H). Kitab yang sejenis dan paling memadai adalah Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, meskipun Imam Ahmad hidup pada masa sesudahnya. Walaupun sudah dipisahkan dari perkataan sahabat dan fatwa tabi'in, hadis dalam kitab musnad masih bercampur antara hadis yang shahih dan yang tidak shahih. Oleh karena itu pada masa pertengahan abad ke III H disusunlah kitab yang didalamnya benar-benar termuat hadis yang shahih, misalnya Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Ibn Madjah, dan Sunan al-Nasa'i.<sup>50</sup> Orang yang pertama menulis dan mengumpulkan hadis dalam satu bab tertentu

adalah al-Jarir Amir al-Sya'bi, beliau menyusun kitab hadis khusus tentang talak. Kemudian diteruskan oleh Abdullah ibn Musa al-Abasy al-Kufi, Musaddad al-Basry, Asad ibn Musa dan Na'im ibn Hammad al-Khaza'i. Pada abad ketiga ini muncul berbagai kitab hadis, maka diadakan kritik terhadap matan dan sanad hadis serta *jarh wa ta'dil* dalam suatu hadis. Usaha ini kemudian dikenal dengan istilah pen-tashih-an dan penyaringan hadis dengan kriteria tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Bukhari dan beberapa orang muridnya, sehingga hadis yang diproduksi termasuk hadis yang berskala nilainya. Al-Siba'i menyatakan bahwa setelah masa al-Bukhari kegiatan pembukuan dan pengumpulan hadis terhenti. Yang berkembang hanya tradisi penyempurnaan dan pengembangan hadis.<sup>51</sup>

Adapun kitab-kitab yang disusun dan dibukukan pada abad ke III H, yang terkenal yaitu:

1. Al-Jami' al-Shahih, karya Imam al-Bukhari (256 H)
2. Al-Jami' al-Shahih, karya Imam Muslim (261 H)
3. Al-Sunan, karya Ibn Majah (273 H)
4. Al-Sunan, karya Abu Daud (275 H)
5. Al-Sunan, karya al-Tirmidzi
6. Al-Sunan, karya al-Nasa'i (303 H)
7. Al-Musnad, karya Ahmad ibn Hanbal
8. Al-Musnad, karya al-Darimi
9. Al-Musnad, karya Abu Daud al-Tayalisi.<sup>52</sup>

Dengan usaha para ulama besar abad ke tiga, tersusunlah tiga macam kitab hadis, yaitu: kitab-kitab Shahih,<sup>53</sup> kitab-kitab Sunan<sup>54</sup> serta kitab-kitab Musnad.<sup>55</sup>

<sup>49</sup>Hasbi ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis*, 83

<sup>50</sup>Masturi Ilham, *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah, ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam, Volume 7, Nomor 2*, (Agustus 2013), 287 (diakses pada 02 Mei 2019)

<sup>51</sup>Agus Sholahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 45

<sup>52</sup>Ahmad Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 268

<sup>53</sup> Kitab-kitab Shahih adalah kitab yang disusun dengan memasukkan hadis-hadis yang dipandang shahih saja.

<sup>54</sup> Kitab-kitab Sunan adalah kitab yang disusun dengan memasukkan hadis yang dipandang shahih, juga hadis dhaif selain munkar termuat didalamnya, dan kebanyakan diterangkan kedhaifannya oleh penulis.

<sup>55</sup>Kitab-kitab Musnad adalah kitab yang memuat sederetan hadis-hadis yang diterima, tanpa menyaring dan menerangkan derajat-derajat hadis, karena dipandang cakap dibidangnya.

Sedangkan abad IV-VI merupakan masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan (*ashr al-tahdzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam'u*). Dengan karakteristik penulisan hadis berbentuk *Mu'jam* (Ensiklopedi), *Shahih* (himpunan Shahih saja), *mustadrak* (susulan shahih), *Sunan al-Jam'u* (gabungan antara dua atau beberapa kitab hadis), *ikhtishar* (resume), *istikhrāj* dan *syarah* (ulasan). Pada masa berikutnya, yakni abad ke VII-VIII H dan berikutnya disebut dengan masa penghimpunan dan pembukuan hadis secara sistematis (*al-Jam'u wa at-Tanzhim*).<sup>56</sup> Setelah pemerintahan Abbasiyyah jatuh ke bangsa Tartar pada tahun 656 H, maka pusat pemerintahan pindah dari Baghdad ke Cairo, Mesir dan India. Pada masa ini banyak kepala pemerintahan yang berkecimpung dalam bidang ilmu hadis, seperti al-Barquq. Di samping itu ada juga usaha dari ulama India dalam mengembangkan kitab-kitab hadis. Di antaranya *Ulumul Hadis* karangan al-Hakim. Demikian perkembangan penulisan dan pengkodifikasian hadis sampai abad 12 H. Mulai abad terakhir ini sampai sekarang dapat dikatakan tidak ada kegiatan yang berarti dari para ulama dalam bidang hadis, kecuali hanya membaca, memahami, *takhrij*, dan memberikan syarah hadis-hadis yang telah terhimpun sebelumnya.<sup>57</sup>

#### E. KESIMPULAN

Hadis merupakan ucapan, perbuatan atau penetapan yang dinisbatkan kepada Nabi, segala sesuatu yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Sejarah perkembangan hadis mengalami lima periode, yaitu:

No	Periode	Perkembangan	Karakteristik Penulisan	Model Buku
1	Masa Nabi Muhammad SAW	Larangan penulisan ( <i>Nahyu al-Kitabah</i> )	Hadis dihafal di luar kepala	Catatan pribadi bentuk <i>shahifah</i> (lembaran)
2	Masa Khulafa' al-Rasyidin	Penyederhanaan periwayatan ( <i>Taqlil ar-Riwayat</i> )	Disertai sumpah dan saksi pada masa Khulafa' al-Rasyidin	Catatan pribadi dalam bentuk <i>shahifah</i> (lembaran)
3	Masa Tabi'in	Penghimpunan hadis ( <i>al-Jam'u wa al-Tadwin</i> )	Bercampur antara hadis Nabi dan fatwa sahabat serta <i>aqwal</i> sahabat	<i>Shahifah</i> , <i>mushannaf</i> , <i>Muwatha'</i> , <i>musnad</i> , dan <i>jami'</i>
4	Masa Tabi' al-tabi'in	Kejayaan kodifikasi hadis ( <i>Azha' Al-Ushur Sunnah</i> )	Filterisasi dan klasifikasi ( <i>Ashr al-Jami' wa at-Tashhih</i> )	<i>Musnad</i> , <i>Jami'</i> , dan <i>Sunan</i>
5	Masa setelah Tabi' al-Tabi'in (abad II-seterusnya)	Penghimpunan dan penertiban secara sistematis ( <i>al-Jam'u wa at-Tartib wa at-Tanzhim</i> )	Bereferensi ( <i>Muraja'ah</i> ) pada buku-buku sebelumnya tetapi lebih sistematis	<i>Mu'jam</i> , <i>Mustadrak</i> , <i>Mustakhraj</i> , <i>Istikhsar</i> , dan <i>Syarah</i>

<sup>56</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 61

<sup>57</sup>Abdul Majid Khon, 63

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Majid, Al-Hasani Hasyim, *Ushul al-Hadis al-Nabawi*, Kairo: al-Hadisah li al Thaba'ah, t.t
- Abu Syahbah, Muhammad ibn Muhammad, *al-Wasit fi Ulum wa Mustalah al-Hadis*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t
- Abu Zahwi, Muhammad, *al-Hadis wa al-Muhaddisun al-Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-sunnah bi al-Muhammadiyah*, Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t
- Agus, M. Sholihin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung, Pustaka Setia, 2013
- Ajjaj, Muhammad al-Khatib, *as-Sunnah qabl at-Tadwin*, Kairo:Maktabah Wahbah, 1963
- Alamsyah, *Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya*, *al-Hikmah: Jurnal UIN Alauddin, Volume 14, Nomor 2*, 2013
- Alfatih, Muhammad Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Ali, K., *A Study of Islamic History*, Delhi: Idarah al-Adabiyat Delhi, 1980
- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009
- Dawud, Abu Sulaiman ibn al-Asy' ats al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, juz III,
- Fatihunnada, *Hadis dan Sirah dalam Literatur Sejarawan Nusantara, Jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 2*, 2016
- Hasbi, T.M. Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Hasyimi, Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Idris, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010
- Ilham, Masturi, *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah, ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam, Volume 7, Nomor 2*, 2013
- Isnaeni, Ahmad, *Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami, QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies, Volume 3, Nomor 1*, 2014
- 'Itr, Nuruddin, *Manhaj an-Naqd Fii Uluum al-Hadis*, Damaskus: Dar al-Fikr,t.t
- Majid, Abdul Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2008
- Mudzakir, Muhammad, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Muhammad, muhammad Abu Zahwi, *al-Hadis wa Muhaddisin*, Mesir: Dar al-fikr al-Arabi, t.t
- Mustafa, Muhammad Azami, *Studies In Hadith Methodology and Literature*, Indiana: American Trust Publications, 1977
- Musthafa, M. Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006
- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996
- Sholahudin, Agus, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Smeer, Zeid B., *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis*, Malang: Malang Press, 2008
- Sulaiman, Noor, *Antologi Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- Suparta, Munzir, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Suryani, Khotimah, *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi, Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Volume. 5, Nomor. 2*, 2018
- Syuhudi, M. Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 1994
- Syuhudi, M. Ismail, *metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

- Thahhan, Mahmud, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Wensinck, A.J., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi VI*, Leiden: E.J. Brill, 1936
- Zain, Lukman, *Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, *Jurnal Driya al-Afkar*, Volume 2, Nomor 01, 2014